

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan

Mochamad Aris Yusuf^{a,1,*} Wawa Najmi Nibrosa^{b,2,*}

^aMagister Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Komunikasi dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^bKomunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, 51161, Indonesia

¹arissanz53@gmail.com ²wavanajmi21@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2022
Direvisi : Juli 2022
Disetujui: Agustus 2022

Kata Kunci:
Media Dakwah
Novel
Semiotika
Charles Sanders Peirce

Keywords:
Da'wah Media
Novels
Semiotics
Charles Sanders Peirce

ABSTRAKSI

Abstrak:

Dakwah adalah mengharapkan terjadinya perubahan dalam bentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Penyampaian dakwah ini dapat menggunakan berbagai macam media agar tercapai tujuannya. Media yang dapat digunakan sebagai komunikasi dakwah ialah novel. Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” mengkisahkan tentang ekonomi rendah dari seorang janda yang memiliki anak satu dan bekerja keras untuk mewujudkan mimpinya menunaikan ibadah haji. Sehingga artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif jenis kepustakaan. Teknik pengumpulan data membaca dan mengamati isi dari novel dan dokumentasi berupa dialog dalam novel. Sumber data berupa novel “Titip Rindu ke Tanah Suci”, jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian. Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan dialog antar tokoh berfungsi sebagai representasi atau tanda, dan alasan munculnya dialog memiliki interpretasi, yang mengandung *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan saddidan*, *qawlan karima*, dan *qawlan adhima*

Abstract:

Da'wah is expecting changes in attitudes and behavior in accordance with Islamic teachings. The delivery of this da'wah can use a variety of media to achieve its goals. The media that can be used as da'wah communication is the novel. The novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” tells the story of the low economy of a widow who has one child and works hard to fulfill her dream of performing the pilgrimage. So this article aims to find out semiotic analysis based on Charles Sanders Peirce's theory. This research approach uses descriptive qualitative type of literature. Data collection techniques are reading and observing the contents of the novel and documentation in the form of dialogue in the novel. The data sources are the novel “Titip Rindu to the Holy Land”, journals and books that are relevant to the research. The findings in the research show that dialogue between characters functions as a representation or sign, and the reason for the emergence of dialogue has interpreters, which contain *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan saddidan*, *qawlan karima*, and *qawlan adhima*.

I. Pendahuluan

Agama dan sastra merupakan dua bagian yang dapat dileburkan, dengan menyelipkan pesan-pesan dakwah kepada para pembacanya, sehingga pembaca mampu menangkap dari isi dakwahnya. Pembahasan lain, agama Islam memandang komunikasi sebagai suatu kegiatan yang memiliki kedudukan dan tekanan yang cukup kuat bagi kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah swt (Ilahi 2013). Sedangkan tujuan dari dakwah ialah mengharapkan terjadinya perubahan dalam bentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam (Tata Sukayat 2015). Maka, untuk mencapai tujuan dakwah salah satu penulis karya sastra menggunakan novel sebagai perantara dakwahnya.

Sosok penulis kondang novel yang kita klaim sebagai da'I adalah Aguk Irawan. Ia merupakan novelis yang banyak menciptakan karya sastra dan digunakan sebagai media dakwah (Aris Yusuf 2022). Melalui cerita yang ia karang selalu memikat perhatian pembaca. Kisahnya mengangkat tentang kehidupan sehari-hari, dan juga mengambil inspirasi dari orang-orang di sekitarnya. Melalui bahasa ringan dalam penyampaian pada karyanya mudah dipahami berbagai kalangan umur. Seperti dalam novel yang berjudul "Titip Rindu ke Tanah Suci."

Novel titip rindu ke tanah suci karya Aguk Irawan, menceritakan tentang tokoh Mak Siti, seorang janda memiliki anak tunggal yang bekerja hanya penjual nasi megono di stasiun dengan penghasilan yang minim sekali dan berbanding lurus dengan keinginannya. Ia memiliki keinginan untuk pergi menunaikan ibadah haji. Namun, keadaan tersebut tidak pernah mematahkan semangatnya. Ia terus berushana menabung untuk menuntaskan keinginannya menunaikan ibadah haji itu. Ketika orang-orang sekitar mengetahui keinginan Mak Siti, ia justru menjadi bahan cibiran karena orang-orang memandang jelas-jelas impian yang konyol dan tak mungkin terjadi. Ditambah lagi dengan cobaan yang menimpa kehidupan pernikahan oleh anaknya. Hingga pada akhirnya, mak Siti tertipu oleh perusahaan travel haji di mana ia telah mendaftar dan menyerahkan uang yang telah ia kumpulkan bertahun-tahun untuk digunakan berangkat ke tanah suci (Safitri and Putra 2021).

Nasibnya tidak berhenti pada itu, atas kehendak Allah swt datanglah seorang pemuda yang terketuk pintu hatinya untuk memberikan bantuan kepada Mak siti. Ia ingin Mak Siti tetap berangkat menunaikan ibadah haji. Pemuda itu tahu betul bahwa Mak Siti memiliki keinginan sudah lama untuk menunaikan haji dengan berjuang mengumpulkan seluruh penghasilannya dengan berjualan nasi megono yang tidak seberapa tersebut. Kemudian pemuda itu menggunakan uang tabungannya untuk mewujudkan impian Mak Siti, dan akhirnya, Mak Siti pun dapat menunaikan ibadah haji yang selama ini telah ia impikan. Sehingga orang-orang yang pernah mencibirnya pun perlahan-lahan sadar dan menyesalinya. Permintaan maaf pun dilakukakn kepada Mak Siti dan keluarganya atas apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai semiotika dalam novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" karya Aguk Irawan. Metode yang digunakan oleh peneliti yakni dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (Maydi 2018)

II. Metode Penelitian

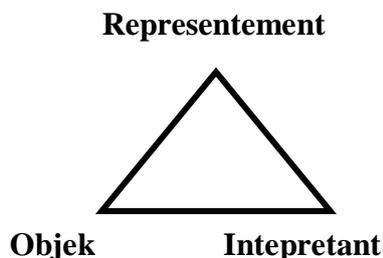
Dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pada intinya dalam penelitian ini adalah data-data yang dikumpulkan seperti dokumen, kalimat, gambar dan bukan berupa angka-angka. Dekriptif ini dapat diartikan sebagai prosedur sebuah pemecahan masalah yang hendak diteliti dengan melukiskan kedaan subjek dan objek (seseorang, lembaga, karya, masyarakat dan lain sebagainya), dalam proses ini berlangsung dicantumkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan kualitatif ialah tahap penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa teks tertulis ataupun lisan dari orang yang dapat damati dengan persoalan yang relevan pada masalah (Sujarweni 2014)

Pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah novel Titip Rindu ke Tanah Suci karya Aguk Irawan. Dan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini yakni beberapa kalimat dialog, dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Di dalam penelitian pada jurnal ini, hanya fokus dengan sumber utamanya adalah penelitian mengamati novel Titip Rindu Ke Tanah Suci. Sedang sumber berikutnya dengan website, jurnal, buku, ataupun teks-teks yang relevan.

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam. Peneliti membaca dan mengamati isi dari novel Titip Rindu ke Tanah Suci. Dokumentasi yang dilakukan akan mendapatkan data yang mencakup komunikasi verbal berupa teks yang informatif dari buku novel

yang sedang dikaji atau diteliti. Fokus dokumen pada penelitian ini adalah teks dialog yang terdapat pada buku novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” karya Aguk Irawan.

Menganalisis data yang ada, akan digunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda (Sobur 2017). Salah satu tokoh ilmu semiotika adalah Charles Sanders Peirce (Maydi 2018). Menurutnya, tanda bisa berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang ‘berarti’ ini diperantarai oleh *interpretan* (Sobur 2017).



Gambar model segitiga makna Charles Sanders Pierce

III. Penyajian dan Analisis Data

A. Sinopsis Novel *Titip Rindu ke Tanah Suci*

Novel karya Aguk Irawan yang berjudul *Titip rindu ke Tanah Suci* yang mengisahkan keluarga kecil diperkampungan kota besar. Setiap pagi bapak berjualan sayur di pasar, sedangkan ibu yang biasa dipanggil mak Siti berjualan nasi megono di stasiun Cakung, untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, karena mereka memiliki seorang anak yang bernama Intan. Akan tetapi disisi lain dengan parasnya yang mempesona membuat Intan banyak disukai oleh pemuda salah satunya adalah Rizal. Namun sayangnya, Intan dipersunting oleh Zulkarnain yakni pelanggan nasi megonnya Mak Siti. Peristiwa demikian membuat Rizal patah hatinya, bahkan sampai jatuh sakit. Akhirnya kejadian itu menjadi perbincangan hangat oleh Mpok Mahmudah dan tetangga lainnya (Dipidiff 2018).

Singkat cerita, ketika keluarga Mak Siti dilanda musibah yang berat, Intan dan anaknya yang bernama Zahra ternyata dikhianati oleh suaminya yang bernama Zulkarnain. Namun setelahnya, terdengar kabar baik bahwa Mak Siti akan pergi menunaikan ibadah haji. Atas kerja keras dan ketekunannya dalam beribadah, Mak Siti berhasil mengumpulkan uang untuk pergi haji. Beredarnya kabar tersebut membuat Mpok Mahmudah dan yang lainnya makin gencar membicarakannya. Namun sayangnya, Mak Siti tertipu oleh perusahaan trevel haji di mana ia telah mendaftarkan diri dan menyerahkan semua uang yang ia kumpulkan dengan susah payah itu (Dadela et al. 2018).

Atas kehendak Allah, Rizal terketuk hatinya untuk membantu Mak Siti. Ia menggunakan uang tabungannya untuk bisa mewujudkan mimpi Mak Siti beribadah ke tanah suci meski sesungguhnya ia sendiri sangat menginginkannya. Keberangkatan Mak Siti ke tanah suci membuat Mpok Mahmudah sadar bahwa yang selama ini ia lakukan adalah salah. Mpok Jaitun yang juga menggunjingkan Mak Siti pada akhirnya mengalami depresi berat. Semua warga sangat senang dengan keberangkatan Mak Siti ke tanah suci.

Namun setelahnya Mak Siti meninggal dunia saat sedang menunaikan ibadah haji. Hal ini membawa kesedihan bagi orang-orang yang menyayanginya. Terutama Rizal, ia merasa tindakannya memberangkatkan Mak Siti ke tanah suci adalah perbuatan yang salah sehingga Mak Siti meninggal dunia. Hal ini pula yang membuat ia memutuskan untuk pergi supaya tidak berada di dekat Intan dan Zahra agar tidak membuat ia semakin merasa menyesal. Tetapi saat Rizal akan pergi, Intan, Zahra dan Ridho sahabatnya berhasil mencegahnya. Akhirnya Rizalpun berjanji untuk tidak meninggalkan mereka (Pyansahcilia 2018)

B. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Respentasi	Objek	Interperentasi	Hal
Mak Siti tersenyum kembali. Jawabnya, <i>“Sudah, sudah. Lebih baik kau bantu menata tempe ini. Kau, Nduk, yang penting kau jangan tinggalkan shalat.”</i>	Mak Siti memerintahkan anaknya yang bernama Intan untuk tidak meninggalkan shalat. Hal ini dilakukan Mak Siti karena beliau tidak menginginkan Intan berperilaku seperti bapaknya yang sering meninggalkan shalat	Intan diperintahkan oleh Mak Siti yang tidak lain adalah ibunya untuk tidak meninggalkan shalat. Karena merupakan pribadi yang taat beragama, Mak Siti tidak ingin jika anak sematawayangnya itu berperilaku seperti bapaknya, yang merasa bahwa shalat tidak akan merubah keadaan perekonomian mereka yang saat itu masih buruk, sehingga ia meninggalkan shalat.	11
<i>“Wa’alaikumsalam, Mas. Iya, tidak apa-apa. Alhamd tadi sudah diberi uang bu haji. Nirmala sedang tidur. Selalu hati-hati y Mas? Allah bersama kita.”</i>	Joya yang kala itu sedang berkeliling menawarkan jasa servis barang elektronik mengirim pesan kepada istrinya untuk bersabar karena ia belum mendapat pelanggan. Istri Joya pun berusaha menenangkan Joya dengan mengatakan bahwa mereka mendapatkan rejeki melalui bu haji, dan mengingatkan Joya agar selalu ingat kepada Allah meski sedang dalam keadaan sulit.	Istri Joya berusaha menenangkan Joya yang saat itu belum mendapat pelanggan meski sudah berkeliling menawarkan jasa servis barang elektronik hingga sore hari. Meski dalam keadaan sulit, Joya dan Istrinya saling mengingatkan agar selalu bersabar dan ingat kepada Allah.	15
<i>“Itu benar, Mak” jawab Intan, “Tetapi harus lihat-lihat keadaan juga dong. Kita ini siapa? Mak penjual megono. Rumah kita hanya seperti ini. Kita bukan orang kaya. Gak punya sawah atau lading yang bisa dijual. Sumpah, Mak! Jika ada sawah atau ladang di kampong saya rela untuk menjualnya bila Mak benar-benat ingin naik haji. Tapi kan kita ndak punya apa-apa, Mak?”</i>	Saat itu, Intan dan Mak Siti mebicarakan mengenai keinginan Mak Siti untuk pergi haji. Namun Intan Menyarankan Mak Siti agar tidak bermimpi terlalu tinggi melihat keadaan perekonomian mereka yang pas-pasan. Namun Mak Siti menyangkal pendapat Intan dengan percaya bahwa Allah akan memberi rizki kepada hambanya entah itu dengan cara apa.	Meski dalam keadaan sulit, Mak Siti tetap percaya bahwa Allah akan memberikan rizqi kepada hambanya dengan cara apapun. Kita sebagai hamba Allah harus yakin bahwa Allah akan memberikan rizqi kepada setiap umat manusia. Baik dengan cara yang terduga maupun tidak terduga. Karena Allah-lah yang melapangkan dan menyempitkan rizki kepada hambanya yang dikehendaki-Nya.	97
<i>“Nggak apa-apa,</i>	Meskipun sudah tua, Mak Siti masih	Mimpi Mak Siti untuk	107

<p><i>Mak!” ujar Pak Haji. “Ngaji itu nggak memandang umur. Malah banyak anak muda sekarang jarang yang bisa mengaji. Ada saja alasannya. Yang males-lah, yang bodo-lah. Macam-macam, pokoknya. Mak tak perlu malu. Ini justru luar biasa, Mak masih mau untuk belajar. Bukan begitu, Mpok?”</i></p>	<p>ingin belajar mengaji. Meskipun sebenarnya ia malu karena belum pernah belajar mengaji. Keinginan Mak Siti untuk belajar mengaji meski sudah tua adalah selain ia ingin pergi menunaikan ibadah haji, ia juga ingin melaksanakan amanat dari suaminya sebelum meninggal untuk belajar mengaji.</p>	<p>pergi haji membuat ia bersemangat untuk belajar mengaji. Walaupun ada raasa malu karena belum bisa mengaji diusia yang sudah tua. Keinginan Mak Siti belajar mengaji juga didasari dari amanat suaminya sebelum meninggal yang menginginkan Mak Siti bisa mengaji.</p>	
<p><i>“Sudahlah, Mak. Semua sudah terjadi. Sudah lewat. Yang penting kita berdo’a sama Allah sekarang, supaya Allah tetap menjaga hatinya.”</i></p>	<p>Mak Maryam menyayangkan masa lalu Rizal sebagai seorang pemabuk. Namun, sekarang Rizal sudah berubah menjadi pribadi yang taat beragama bahkan mengajar anak-anak mnejaji di mushala. Untuk menghilangkan kecemasan Mak Maryam akan hal tersebut, Pak Harko berusaha menenangkan hati Mak Maryam dengan mengajak berdo’a kepada Allah agar Rizal dijaga hatinya.</p>	<p>Perubahan Rizal menjadi pribadi yang taat agama membawa kecemasan terhadap Mak Maryam yang mnekhawatirkan masa lalu Rizal yang kelam. Untuk dapat menenangkan hati Mak Maryam, pak Harko mengajak Mak Maryam berdo’a kepada Allah agar Rizal dijaga hatinya supaya tetap berada di jalan yang benar.</p>	133
<p><i>“Iya, Mak. Maaf, aku hanya khawatir saja. Kasihan jika Zul bertindak keterlaluan di luar sepengetahuan istrinya.”</i></p>	<p>Saat itu Mak Maryam dan Pak Harko sedang membicarakan tentang kekhawatiran mereka mengenai rumah tangga Intan dengan Zul. Karena beredar kabar bahwa Zul jarang pulang, sedangkan Pak Harko pernah melihat Zul bermesraan dengan wanita lain. Pak Harko khawatir jika dua hal tersebut saling berhubungan. Sehingga Mak Maryam berusaha menenangkan hati Pak Harko dengan berkata bila Zul menjahati istrinya maka Allah yang akan membalas perbuatannya.</p>	<p>Beredarnya kabar bahwa Zul jarang pulang dan ditambah lagi Pak Harko yang melihat Zul bermesraan dengan wanita lain membuat Mak Maryam dan Pak Harko mengkhawatirkan keadaan rumah tangga Zul dengan Intan. Mereka khawatir jika dua hal tersebut saling berhubungan. Namun Mak Maryam berusaha menenagkan Pak Harko agar percaya bila Zul mengkhianati Intan, maka Allah yang akan membalasnya.</p>	137
<p><i>“Ini sudah sangat banyak, Nak. Bapakmu masih bekerja.”</i></p>	<p>Mak Maryam menolak pemberian uang dari sebagian penghasilan Rizal, karena merasa kebutuhan sehari-hari dari bapak Rizal masih cukup, dan Mak Maryam</p>	<p>Sebagai orang tua, Mak Maryam tidak ingin membebani anaknya. Ia menolak pemberian</p>	141

<p><i>Alhamdulillah, masih cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Simpanlah uang ini. Tabunglah. Untuk masa depanmu sendiri.”</i></p>	<p>memerintahkan Rizal untuk menabungkan uang tersebut. Selain itu, bapaknya juga masih sanggup bekerja.</p>	<p>uang dari sebagian penghasilan Rizal karena merasa bahwa bapaknya masih sanggup bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, Mak Maryam memerintahkan Rizal agar menabungkan uang tersebut untuk kebutuhan masa depannya.</p>	
<p><i>“Maafkan saya, Pak. Saya khawatir Bapak malu.”</i></p>	<p>Rizal khawatir jika Pak Harko selaku bapaknya akan malu dengan profesinya yang hanya tukang semir sepatu. Namun, Pak Harko berusaha menenangkan hati Rizal dengan berkata bahwa Allah tidak akan mempersoalkan profesi hambanya dan itu pula yang membuat Pak Harko tidak malu dengan profesi Rizal asalkan halal.</p>	<p>Pak Harko berkata bahwa Allah tidak akan mempersoalkan profesi Rizal sebagai tukang semir sepatu. Demikian pula Pak Harko yang tidak akan malu apapun profesi Rizal salkan itu halal. Allah tidak akan mempersoalkan apapun profesi hambanya. Karena derajat manusia hanya diukur dari ketaqwaannya kepada Allah Swt.</p>	142
<p><i>“Bersabarlah...!”</i> Mak Siti menggigit bibirnya. Ia berkata seperti itu dengan air mata yang deras mengucur di pipi. <i>“Gusti Allah tak tidur, Intan. Dia tidak tidur. Dia selalu melihat kita. Gusti Allah Maha Baik. Maha Mengerti. Maha Mengetahui.”</i></p>	<p>Intan bersedih karena bertengkar dengan Zul suaminya yang sudah tidak pulang sebulan lebih. Zul berbuat kasar kepada Intan hingga keningnya terluka. Mereka saling menaruh curiga satu samalain. Mak Siti berusaha menghibur hati Intan yang sedih dengan berkata bahwa Allah Maha Mengetahui.</p>	<p>Intan dan Zul saling menaruh curiga sehingga memicu pertengkaran di antara mereka. Zul juga berbuat kasar hingga melukai kening Intan. pertengkaran tersebut membuat Intan sedih apalagi Zul yang memang sudah sebulan lebih tidak pulang. Untuk itu, Mak Siti berusaha mneghibur dan menenangkan hati Intan dengan berkata bahwa Allah Maha Tahu.</p>	175
<p><i>“Salah! Sebab Mak Siti bukan ‘Bu Hajjah’!”</i></p>	<p>Intan dan Zul saling menaruh curiga sehingga memicu pertengkaran di antara mereka. Zul juga berbuat kasar hingga melukai kening Intan. pertengkaran tersebut membuat Intan sedih apalagi Zul yang memang sudah sebulan lebih tidak pulang. Untuk itu, Mak Siti berusaha mneghibur dan menenangkan hati Intan dengan berkata bahwa Allah Maha Tahu.</p>	<p>Mak Mahmudah selalu memanggil Mak Siti dengan sebutan “Bu Hajjah” lantaran beredar kabar bahwa Mak Siti akan segera berangkat haji. Namun, karena kebiasaan Mak Mahmudah yang senang menggunjing Mak Siti bersama Mpok Jaitun dan yang lainnya, panggilan tersebut terkesan sebagai cibiran.</p>	203

		Hal ini yang membuat Ridho mengingatkan Mak Mahmudah yang tak lain adalah ibunya bahwa kabar yang belum jelas tidak seharusnya kita percayai.	
<i>“Mak, maaf. Maaf banget. Bukannya bermaksud ngomong keras sama Mak. Nggak, aku nggak bermaksud seperti itu. Aku anakmu, Mak. Anakmu. Anakmu yang selalu saja mendengar Mak suka menggunjing orang, utamanya menggunjing Mak Siti. Mak melakukan itu hampir tiap hari. Mak lakukan sama Mpok Jaitun, Mbah Markonah, dan lain-lain. Kenapa Mak suka menggunjing?”</i>	Ridho mengingatkan Mak Mahmudah yang merupakan ibunya sendiri di mana saat itu Mak Mahmudah sangat senang menggunjing Mak Siti bersama Mpok Jaitun dan yang lainnya, bahwa menggunjing bukan perbuatan yang baik.	Kebiasaan Mak Mahmudah yang sering menggunjing Mak Siti bersama Mpok jaitun dan yang lainnya membuat Ridho geram. Hal ini yang mendorongnya untuk mengingatkan Mak Mahmudah yakni ibunya sendiri bahwa menggunjing bukan perbuatan yang baik.	204
<i>“Pak Haji bilang---,” ucap Rizal, “--- menjenguk orang sakit itu wajib hukumnya.”</i>	Rizal berkata kepada teman-temannya bahwa Pak Haji pernah berkata bahwa menjenguk orang sakit itu hukumnya wajib. Memang saat itu mereka sedang membicarakan tentang Mak Siti yang jatuh sakit. Herannya, hanya segelintir dari sekian banyak tetangga Mak Siti yang menjenguknya. Mereka akhirnya berencana untuk menjenguknya.	Hanya segelintir dari sekian banyak tetangga Mak Siti yang menjenguknya ketika ia sakit kala itu. Hal ini yang membuat Rizal dan teman-temannya membicarakan hal tersebut. Dalam kesempatan itu, Rizal menyampaikan pesan yang pernah disampaikan Pak Haji bahwa menjenguk orang sakit itu hukumnya wajib. Sehingga mereka membuat rencana untuk menjenguk Mak Siti.	212

Table 1. Kumpulan Kutipan Dialog

Berdasarkan hasil pembagaian data semiotika di atas, novel “Titip rindu ke Tanah Suci” karya Agung Irawan, dianalisis sebagai berikut. Kutipan halaman 11 terdapat etika dakwah *Qawlan Baligha* yang merupakan ucapan jelas dari komunikator untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami (Sadili 2020). Telah menunjukkan bahwa, Mak Siti yang merupakan seorang ibu dan taat beribadah tidak ingin anaknya berperilaku seperti bapaknya yang sering meninggalkan shalat. Sehingga ia memerintahkan anaknya untuk tidak meninggalkan shalat. Pengungkapan pesan dari Mak Siti tersebut jelas maknanya dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Kalimat selanjutnya dalam kutipan halaman 15 termasuk dalam kategori *Qawlan Ma'rufan* merupakan ungkapan yang pantas, terhormat ataupun sopan (Lukman Hakim 2020). Telah ditunjukkan dalam dialog kalimat tersebut, mereka saling mengingatkan walaupun sedang dalam keadaan sulit, akan tetapi mereka saling menguatkan untuk bersabar dan yakin bahwa Allah swt selalu bersama mereka. Sehingga, yang dilakukan oleh mereka telah memberi efek saling menenangkan satu sama lain.

Kutipan halaman 97 terdapat pesan yang termasuk dalam kategori *Qawlan Saddidan* adalah perkataan yang benar, jujur, tidak berbohong, lurus dan tidak berbelit-belit. Dianjurkan untuk menegur seseorang terutama anak yatim dan tidak boleh menimbulkan kekeruhan dalam hati lawan bicaranya (Mubasyaroh 2017). Terlihat dalam dialog kalimat itu, Mak Siti meruntuhkan pendapat Intan yang tidak percaya bahwa Mak Siti bisa pergi menunaikan ibadah haji melihat dari keadaan perekonomian mereka saat itu, dan Mak Siti langsung membenarkannya dengan berkata benar juga tidak berbohong, bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada hambanya entah dengan cara yang tidak diduga-duga.

Pada kutipan halaman 107 termasuk dalam kategori *Qawlan Karima* berarti perkataan yang mulia, dalam konsep komunikasi dakwah tingkatan umur pada mad'unya biasanya ditujukan pada yang lebih tua (Ariani 2012). Terlihat dalam dialog kalimat itu bahwa Pak Haji berusaha menghibur Mak Siti yang saat itu malu karena baru ingin belajar mengaji. Pak Haji mengungkapkan pesannya dengan mulia, santun, lembut, dan sopan kepada Mak Siti yang merupakan orang tua.

Kalimat berikutnya dalam kutipan dialog halaman 133 dan halaman 137 termasuk dalam kategori *Qawlan Ma'rufan* karena dalam kutipan halaman 133, Pak Harko berusaha menenangkan Mak Maryam yang menyayangkan masa lalu Rizal di mana ia dulunya merupakan seorang pemabuk. Namun, sekarang Rizal sudah bertaubat dan taat terhadap agama, bahkan ia mengajar ngaji anak-anak di mushala. Untuk itu, Pak Harko berusaha menenangkan hati Mak Maryam dengan mengajak berdo'a kepada Allah agar hati Rizal dijaga.

Sedangkan dalam halaman 137, saat itu mereka sedang mnegkhawatirkan keadaan rumah tangga Intan dengan Zul karena beredar kabar bahwa Zul jarang pulang. Sedangkan Pak Harko bercerita kepada Mak Maryam bahwa ia melihat Zul bermesraan dengan wanita lain. Hal ini yang membuat mereka khawatir bila ada hubungannya dengan jaranganya Zul pulang ke rumah Intan. Kemudian Mak Maryam berusaha menenangkan hati Pak Harko dengan berkata bahwa Allah yang akan membalas perbuatan Zul bila ia berbuat jahat kepada Intan.

Pada kutipan halaman 141 termasuk dalam kategori *Qawlan Baligha*, ditunjukkan ketika Rizal ingin memberikan sebagian penghasilannya kepada Mak Maryam ditolak olehnya, dan Mak Maryam memerintahkan Rizal untuk menabungkan uang tersebut dengan menggunakan bahasa yang jelas dan langsung sampai kepada maknanya. Berikutnya dalam kutipan 142, termasuk dalam kategori *Qawlan Ma'rufan*, Karena dialog mereka merupakan percakapan yang bermanfaat di mana Pak Harko menenangkan hati Rizal yang khawatir dengan Pak Harko yang akan memperlmasalahkannya profesinya yang hanya sebagai tukang semir sepatu.

Kutipan dialog halaman 175 termasuk dalam kategori *Qawlan Ma'rufan*, karena Mak Siti berusaha menenangkan hati Intan yang sedang sedih, sebab pertengkarnya dengan Zul suaminya dengan berkata bahwa Allah tidak tidur. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang. Berikutnya dalam kutipan halaman 203 termasuk dalam kategori *Qawlan Saddidan*, ditunjukkan ketika Ridho meruntuhkan pendapat Mak Mahmudah yang tidak lain adalah ibunya sendiri, di mana saat itu Mak Mahmudah berpendapat bahwa Mak Siti 'katanya' mau pergi haji, dan langsung diingatkan oleh Ridho bahwa bahwa perkataan yang tidak berdasar itu belum tentu benar.

Selanjutnya pada kalimat kutipan halaman 204 termasuk dalam kategori *Qawlan Ma'rufan*, ditunjukkan ketika Ridho berkata hal yang benar dan dengan lembut mengingatkan ibunya bahwa menggunjing merupakan perbuatan yang tidak baik. Karena saat itu Mak Mahmudah sangat senang mneggunjing Mak Siti bersama Mpok Jaitun dan yang lainnya. Sedangkan dalam kutipan halaman 212 termasuk dalam kategori *Qawlan Adima*, yakni tidak diperbolehkan untuk mengucap kata-kata yang mengandung kebohongan, atau tuduhan yang sama sekali tidak

memiliki dasar (Sukma Dewi Hapsari 2021). Terlihat dalam kutipan tersebut, bahwa Rizal berkata jujur kepada teman-temannya yang saat itu berbicara tentang Mak Siti yang sedang sakit, bahwa Pak Haji pernah berpesan kalau menjenguk orang sakit adalah wajib hukumnya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam konteks penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” karya Aguk Irawan sebagai media dakwah. Terlihat dalam kutipan kalimat pada halaman yang dipilih oleh peneliti, dari analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce, dengan dialog antar tokoh memiliki fungsi sebagai tanda dan dilengkapi munculnya tanda sebagai interpretan. Selanjutnya ditemukan dialog yang mengandung, *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan saddidan*, *qawlan karima*, dan *qawlan adhima*. Sehingga ketika membacanya, akan memperoleh isi pesan dakwah yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengubah perilaku yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Anita. 2012. “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran.” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11(21): 10. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1782>.
- Aris Yusuf, Mochamad. 2022. “Komunikasi Dakwah Dalam Sastra.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3(6): 645–55. <https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/439/775> (July 3, 2022).
- Dadela, Rae et al. 2018. “Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel ‘Titip Rindu Ke Tanah Suci’ Karya Aguk Irawan Mn Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma.” *Jurnal Metamorfosis* 11: 44–52.
- Dipidiff. 2018. “Review Buku Titip Rindu Ke Tanah Suci - Aguk Irawan MN.” *dpidiff.com*. <https://www.dipidiff.com/review-buku/indonesia-dan-terjemahan/90-review-buku-titip-rindu-ke-tanah-suci-aguk-irawan-mn> (July 5, 2022).
- Ilahi, Wahyu. 2013. Remaja Roesdakarya *Komunikasi Dakwah*. <https://scholar.google.co.id/citations?user=mF1Gfy8AAAAJ&hl=id> (April 17, 2022).
- Lukman Hakim, Anisah Meidayanti. 2020. “Implementasi Jurnalisme Dakwah Dalam Media Online Islam: Analisis Isi Berita VOA-Islam.Com.” *Jurnal Komunikasi Islam* 10(1): 173–93. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/745/505> (July 3, 2022).
- Maydi, Kintan Safira. 2018. “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Karya Video Klip ‘Baby Shark’ Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto Di Kota Bogor.” *e-Proceeding of Management* 5(1): 1233–50.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 2017. “Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11(2): 311–24.
- Pyansahcilia, Jawani Eka. 2018. “[Resensi Novel] ‘Titip Rindu Pada Allah Di Tanah Suci, Mak’ Halaman All - Kompasiana.Com.” *kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com/jawaniekapyansahcilia8540/5bc8b46fc112fe20a623cfc2/titip-rindu-pada-allah-di-tanah-suci-mak-resensi-novel-titip-rindu-ke-tanah-suci?page=all&page_images=1 (July 5, 2022).
- Sadili, Imam. 2020. “Efektifitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Kajian Terhadap Al-Quran Surah Taha Ayat: 43-44).” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Meyarsa* 1(1): 43–44.
- Safitri, Vivian Nur, and Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. “Nilai Religius Dalam Novel ‘Titip Rindu Ke Tanah Suci’ Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 10(1): 25.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukma Dewi Hapsari, Muhammad Iailan Arqam. 2021. "Analisis Model Komunikasi Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo." *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8(2): 6.

Tata Sukayat. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/28242/> (April 17, 2022).